

## Makna Penderitaan Dan Kaitannya Dengan Keselamatan Berdasarkan Sudut Pandang Kekristenan

Hizkia Ananda Putirulan  
Sekolah Tinggi Soteria Purwokerto  
Correspondence: anandaputirulan15@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to understand how Christianity understand suffering as part of God's glorious plan. This research was developed using literature study methods such as journals, books and others that could help the author complete this paper properly. The research findings state that based on the Christian perspective, it is understood that the suffering that occurs and is experienced by humans is a form of God's sovereignty over His perfect creation, where from every human suffering God still reveals power and goodness for every individual who is faithful and survives in difficult situations. Therefore, it is important to understand that suffering is not the main focus of believers away from God, but instead people who are members of the body of Christ must be able to see this suffering as God's way of preparing humans to participate in God's perfect and glorious work of salvation.*

*Keywords: Suffering; Faith; Christianity; Salvation*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Kekristenan memahami penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah yang mulia. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode studi literatur seperti jurnal, buku dan lainnya yang bisa membantu penulis menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Temuan penelitian menyatakan bahwa berdasarkan sudut pandang Kristen memahami bahwa penderitaan yang terjadi dan di alami manusia merupakan bentuk kedaulatan Allah terhadap ciptaan-Nya yang sempurna, dimana dari setiap penderitaan manusia Allah tetap menyatakan kuasa dan kebaikan bagi setiap individu yang setia dan bertahan dalam situasi sulit. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa penderitaan bukan menjadi fokus utama orang percaya menjauh dari Tuhan, tapi justru orang yang menjadi anggota tubuh Kristus harus bisa melihat penderitaan tersebut sebagai cara Allah untuk mempersiapkan manusia bisa berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah yang sempurna dan mulia.

Kata kunci: Penderitaan; Iman; Kekristenan; Keselamatan

### PENDAHULUAN

Seringkali secara sadar ataupun tidak sadar, manusia menganggap bahwa penderitaan merupakan konsekuensi atas dosa dan hukuman Allah atas kejahatan yang telah dilakukan manusia. Alexander Darmawan Limasaputra berpendapat bahwa "Dosa merupakan kuasa yang membuat manusia menderita".<sup>1</sup> Demikian juga Yasintus T. Runesi mengatakan "Kalau seseorang menderita itu berarti bahwa ia telah berbuat dosa".<sup>2</sup> Perspektif seperti ini sering menjadi pemicu masalah yang menyebabkan orang yang dulunya beriman kepada Kristus, perlahan-lahan tidak percaya karena merasa mereka telah dikecewakan oleh Tuhan yang selama ini mereka percaya dan imani. Hal ini terjadi karena konsep manusia yang berfokus pada ekspektasi mereka bahwa ketika seseorang memiliki iman yang teguh kepada Tuhan, maka hidup orang tersebut akan bebas dari penderitaan.

<sup>1</sup> Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas* 17, no. 1 (2018): 43-59.

<sup>2</sup> Yasintus T. Runesi, "Selainnya Pemahaman Atau Yang Melampaui Keyakinan: Ayub Dan Ekses Penderitaan," *LUMEN VERITAS Jurnal Teologi dan Filsafat* (208AD): 12.

Dalam Kekristenan, penderitaan merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari atau dijaui oleh siapa pun karena penderitaan telah menjadi bagian dari hidup manusia yang pasti di alami tanpa penolakan.<sup>3</sup> Namun terlepas dari itu, Marsi Bombongan Rantesalu mengatakan bahwa “Di dalam penderitaan selalu ada pertolongan dan harapan ditemukan karena Allah lebih dari hal buruk yang di alami”.<sup>4</sup> Keterbatasan manusia dalam memahami pemeliharaan Allah ditengah penderitaan menjadi kendala utama manusia untuk mengerti kemahakuasaan dan kedaulatan Allah atas hidup manusia. Dalam Roma 5:3-4, orang percaya harus bermegah di dalam penderitaan karena dalam penderitaan ada pengharapan yang tidak mengecewakan setiap orang percaya karena dalam setiap keadaan baik atau buruknya keadaan hidup manusia, kasih dan pertolongan Allah selalu nyata bagi orang yang berserah dan tetap percaya bahwa janji Allah akan selalu ada dan tidak pernah hilang atau mengecewakan.<sup>5</sup>

Orang Kristen memaknai penderitaan sebagai bagian dari karya-Nya Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya atas orang yang mengalami penderitaan. Di sisi lain, kehidupan manusia di dunia tidak hanya dipanggil untuk bersenang-senang menikmati berkat Tuhan, melainkan manusia juga di undang atau dipanggil untuk menderita bagi Kristus.<sup>6</sup> Kenapa harus menderita? Finses Deviston Bungan mengemukakan lima alasan.

*Pertama*, penderitaan menimbulkan ketabahan, ketabahan menimbulkan tahan uji, tahan uji menimbulkan pengharapan, dan pengharapan tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan dalam hati manusia. *Kedua*, Kristus menggantikan manusia ketika masih berdosa atau masih sakit, *ketiga*, Allah menunjukkan kasih-Nya melalui kematian Yesus Kristus ketika manusia masih berdosa, *keempat*, manusia akan diselamatkan dari murka Allah karena sekarang manusia telah dibenarkan oleh darah Kristus, *kelima*, manusia akan diselamatkan oleh hidup-Nya karena ketika manusia masih bermusuhan dengan Allah.<sup>7</sup>

Melalui pandangan ini, tampak jelas bahwa penderitaan yang dilalui dengan ucapan syukur dan kesetiaan dalam Tuhan tanpa ada keraguan dalam mengerjakan panggilan Allah akan menutun manusia bisa berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.

Narasi 2 Timotius 2:3, menceritakan tentang panggilan untuk menderita, dan melaluinya orang percaya akan tetap bersukacita karena akan ada kemuliaan di masa depan.<sup>8</sup> Panggilan untuk menderita dalam Kristus bukanlah suatu hal yang buruk, melainkan suatu keuntungan karena melalui penderitaan, manusia akan belajar sabar dan berserah kepada Sang pemberi hidup. Sebagaimana teladan yang telah Tuhan Yesus nyatakan kepada manusia ketika Ia digantung di atas kayu salib. Penderitaan yang dialami manusia bukan terjadi karena manusia melakukan dosa melainkan ijin dari Allah untuk menguji kesetiaan dan keteguhan manusia dalam mengerjakan setiap tanggung jawab yang Tuhan sudah percayakan kepada setiap orang percaya.<sup>9</sup> Seperti yang Tuhan Yesus alami, Ia rela menderita bahkan nyawa-Nya. Ia berikan untuk menyelamatkan manusia yang telah kehilangan kemuliaannya karena dosa. Dengan demikian, penderitaan yang Yesus alami mendatangkan kebaikan bagi setiap orang

---

<sup>3</sup> Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus.”

<sup>4</sup> Marsi Bombongan Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126-135.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> & Iman Kristiani Halawa Made Nopen Supriadi, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21,” *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2019): 18-21.

<sup>7</sup> Finses Deviston Bungan, “Konsep Pembeneran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 1-11.

<sup>8</sup> Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto, “Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya,” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 3.

<sup>9</sup> Supriadi Oet, “Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44,” *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2017): 2.

percaya.<sup>10</sup> Dalam hal ini, Maritaisi Hia berpendapat bahwa penderitaan hingga kematian yang ditanggung Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan alasan supaya manusia beroleh mahkota kehidupan dari Allah tanpa terkecuali (Rm. 3:23-24).<sup>11</sup>

Penderitaan dapat diartikan sebagai pengalaman sulit atau menyakitkan yang tidak pernah manusia harapkan terjadi. Namun, terlepas dari pada itu, melalui penderitaan orang percaya akan beroleh pengalaman pribadi bersama dengan Allah dalam melewati masa-masa sulit atau menyakitkan.<sup>12</sup> Soleman Daud Molina mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami suatu penderitaan atau kesukaran hidup, ketidakadilan atau yang lainnya karena Allah haruslah ia mengucap syukur dan menganggap hal itu sebagai anugerah yang diberikan Allah, karena melalui penderitaan tersebut Allah sedang mendisiplinkan hidup orang percaya supaya tetap taat dan setia kepada Tuhan.<sup>13</sup> Pipit Widayanti juga mengatakan bahwa melalui penderitaan Allah sedang mempersiapkan setiap orang percaya supaya bisa menerima berkat dari Tuhan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dari beberapa pandangan di atas penulis menyimpulkan bahwa di balik penderitaan ada tujuan Allah yaitu supaya manusia bisa mencapai kedewasaan iman; dan manusia menjadi taat dan setia kepada Tuhan. Karena melalui ketaatan dan kesetiaan, Tuhan akan menyatakan janjinya yaitu manusia akan beroleh janji keselamatan dan berpartisipasi dalam keilahian Allah yang kekal dan tidak akan hilang

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode studi literatur seperti Alkitab, jurnal, serta pendapat para bapa gereja lainnya, setelah itu, dari berbagai sumber yang digunakan penulis menginteraksikan dengan pandangan-pandangan Islam tentang topik yang di bahas. Sehingga dengan mengetahui bagaimana Kristen dan Islam memahami penderitaan maka akan membantu penulis menemukan konsep teologis dari pemahaman kedua belah pihak. Konsep teologis ini adalah doktrin atau ajaran yang didapat kemudian dibuat relevansi atau aplikasinya bagi kehidupan spiritual orang percaya supaya bisa mencapai kesempurnaan dalam Tuhan yaitu menjadi segambar dan serupa dengan Allah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penderitaan Meneguhkan Iman

Manusia yang menderita karena iman kepada Kristus merupakan respon untuk mengalami kasih karunia dan beroleh kehormatan dari Allah (1 Pet. 19-21). Berkaitan dengan hal ini, Iwan Setiawan menuliskan bahwa “mengalami penderitaan itu melibatkan ketekunan dan ketaatan akan pengharapan yang pasti yaitu hidup kekal bersama dengan Kristus”.<sup>15</sup> Penderitaan memang menyakitkan dan sulit diterima oleh semua manusia, namun terlepas dari pada itu penderitaan akan menjadi berarti ketika manusia meresponnya sebagai bagian dari karya Allah yang menuntun manusia berpartisipasi dalam kemuliaan-Nya (Rm. 8:18).

---

<sup>10</sup> Supriadi Oet, “Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44.”

<sup>11</sup> Maritaisi Hia, “Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Filokalasia,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2022 (2022): 2.

<sup>12</sup> Made Nopen Supriadi, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21.”

<sup>13</sup> Soleman Daud Molina, “Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus,” *TEOKRISTI Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13–24.

<sup>14</sup> Pipit Widayanti, “Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus,” *TEOKRISTI Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

<sup>15</sup> Iwan Setiawan, “Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–166.

Untuk merespon kemuliaan tersebut, diperlukan iman yang teguh kepada Kristus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aya Susanti bahwa dengan iman manusia akan dibenarkan dan beroleh janji keselamatan dari Allah.<sup>16</sup> Dari kedua pandangan di atas dapat dikatakan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya melainkan suatu hal yang mempersiapkan orang percaya untuk bisa mewarisi kerajaan Allah (Mat. 5:10).

Dalam iman Kristen, penderitaan dimaknai sebagai sarana pernyataan diri dan kasih Allah bagi seluruh umat manusia (Yoh. 3:16). Warseto Freddy Sihombing mengatakan bahwa kasih Allah yang tidak terbatas membebaskan manusia dari dosa dan membawa manusia pada kehidupan yang diperdamaikan dengan Allah.<sup>17</sup> Untuk membantu manusia memahami penderitaan sebagai bentuk pernyataan kasih dan anugerah Allah, manusia harus beriman. Hal ini diungkapkan secara jelas dalam Ibrani 11:1 bahwa iman merupakan dasar untuk mengerti kehendak Allah baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan. Elvin Admaja Hidayat berpendapat bahwa seseorang yang menderita karena kesetiaan mempertahankan kebenaran merupakan kesempatan untuk memberikan kesaksian tentang kasih Kristus bagi semua orang.<sup>18</sup> Dengan demikian manusia akan semakin mengalami pertumbuhan dan perkembangan di dalam Tuhan, karena keyakinan dan pengharapan bahwa menderita bagi Kristus bukan hal yang sia-sia melainkan suatu hal yang mempersiapkan manusia agar bisa mengalami janji Allah yaitu kehidupan yang tidak ada akhirnya.

Sebagai umat Kristiani, semua dipanggil untuk menghayati penderitaan sebagai wujud partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus di atas kayu salib. Hal ini diungkapkan secara jelas dalam 2 Timotius 3:12, bahwasanya setiap orang yang mau beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita. Ibrani 12:6, juga ada tertulis bahwa Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan menyesahkan orang yang diakui-Nya sebagai anak. Sehingga dari kedua gagasan ini tampak jelas bahwa dari setiap penderitaan manusia Tuhan memiliki rencana yaitu membuat manusia menjadi segambar dan serupa dengan Dia. Sonny Eli Zaluchu mengatakan bahwa dengan penderitaan manusia akan sadar dan memposisikan dirinya bukan sebagai objek kemarahan melainkan sebagai objek kasih Allah.<sup>19</sup> Dalam arti umat percaya tidak hanya diajarkan untuk turut bersimpati melainkan manusia juga bisa menunjukkan rasa empati yang nyata terhadap orang lain sebagai citra Allah yang sempurna. Sehingga orang yang sudah dibebaskan dan dipulihkan dari penderitaannya tidak hanya mementingkan dirinya sendiri melainkan ia bisa mengajak orang lain untuk sama-sama mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus Yesus.

Seseorang yang memiliki fondasi iman yang kuat tidak akan pernah goyah dan takut terhadap berbagai macam persoalan hidup, bahkan penderitaan sekali pun tidak menghambatnya untuk mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus. Tatilu mengatakan bahwa Orang percaya harus terus-menerus menguatkan dan meneguhkan imannya pada Kristus, karena setiap persoalan hidup yang berat bahkan keadaan yang tidak mengenakkan

---

<sup>16</sup> Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15-28.

<sup>17</sup> Warseto Freddy Sihombing, "Konsep Keselamatan Universalisme," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 7, no. 3 (2020): 9.

<sup>18</sup> Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas An International of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285-308.

<sup>19</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Human Suffering and Theological Construction of Suffering," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2021): 127-135.

sekali pun, Allah tetap menyertai dan selalu memberi pertolongan dan kemampuan untuk melewati masa-masa yang sulit bersama dengan Dia.<sup>20</sup> Sanda dalam tulisannya mengatakan bahwa, penderitaan menjadi alat penyingkapan atau pernyataan kuasa dan pemeliharaan-Nya atas manusia yang mengalami penderitaan, sebab Allah tidak pernah membiarkan orang percaya dicobai melampaui kekuatan manusia itu sendiri.<sup>21</sup> Oleh karena itu, dari beberapa pandangan di atas dapat terlihat jelas bahwa penderitaan yang direspon dengan iman pada Kristus akan menjadikan manusia terus melangkah menuju hidup yang diperdamaikan dengan Allah.

### **Mendekatkan diri pada Tuhan**

Penderitaan kerap kali menjadi masalah yang menghambat pertumbuhan iman orang percaya pada Kristus. Karena pada realitanya terdapat beberapa orang bahkan pengikut Kristus sekalipun yang mengalami penderitaan seringkali menyalahkan Tuhan dan bahkan ketidaksopanan manusia menganggap Tuhan itu jahat, egois dan tidak adil. Rantesalu mengatakan bahwa penderitaan yang terjadi dan di alami manusia khususnya bagi umat pengikut Kristus merupakan bentuk kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya; dan tidak ada satupun yang secara kebetulan terjadi diluar dari pengetahuan Allah.<sup>22</sup> Di sisi lain, Laia juga memahami penderitaan sebagai keadaan seseorang yang mengalami tekanan dan ditindas oleh karena melakukan kebenaran.<sup>23</sup> Dalam arti orang yang mengalami penderitaan tidak terkhusus hanya untuk orang-orang yang telah berbuat dosa ataupun bagi orang percaya, tetapi penderitaan merupakan hal yang permanen dan akan di alami oleh setiap orang selama di dunia. Namun terlepas dari itu, penderitaan mempunyai makna baru bagi pengikut Kristus yaitu penderitaan bukan menjadikan manusia mundur atau menjauh dari Tuhan; tapi justru dengan penderitaan, orang percaya akan menyadari bahwa dibalik penderitaan Tuhan memiliki rencana atas hidup orang yang terus berharap dan bertahan dalam situasi yang tidak mengenakkan.

Bora dalam tulisannya mengatakan bahwa “penderitaan akan dialami oleh setiap orang yang hidup dalam Kristus”.<sup>24</sup> Penderitaan yang alami Yesus selama di dunia seharusnya menjadi pemicu kekuatan bagi orang percaya untuk tetap bertahan dalam menghadapi penderitaan. Karena penderitaan yang dialami oleh pengikut Kristus merupakan proses dimana kehidupan manusia sedang dibentuk supaya menghasilkan kesabaran dan ketaatan dalam Kristus.<sup>25</sup> Sehingga penderitaan yang direspon dengan kesabaran dan ketaatan akan menuntun manusia pada penyerahan diri yang sesungguhnya dalam Kristus Yesus. Panjaitan & Hariyanto mengatakan bahwa penderitaan merupakan sarana yang dipakai Tuhan untuk memberi pelajaran bagi manusia dan mengakui bahwa seseorang dapat mengenali Tuhan bukan berdasarkan apa yang didengar dari orang melainkan berdasarkan

---

<sup>20</sup> Frits Octavianus Tatilu, “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus,” *TEMISIEN Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 20-38.

<sup>21</sup> Hendrik Yufengkri Sanda, “Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9: 2-4,” *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 1 (2020): 2-4.

<sup>22</sup> Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili.”

<sup>23</sup> Kejar Hidup Laia, “Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 1-5.

<sup>24</sup> Lewi Nataniel Bora, “Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya,” *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2020): 65-89.

<sup>25</sup> Ibid.

pada apa yang dialami dan dilihatnya sendiri (Ay 42:5).<sup>26</sup> Gagasan ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami manusia hanya bersifat sementara, akan tetapi penderitaan yang direspon dengan kesabaran dan ketaatan pada firman Allah akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan yaitu hidup menyatu dengan Kristus.

Neto dalam tulisannya mengatakan bahwa orang yang bertahan dalam penderitaan dan tetap setia dalam iman kepada Yesus Kristus akan beroleh keselamatan bagi jiwanya.<sup>27</sup> Pandangan ini sejalan dengan Panjaitan yang mengungkapkan bahwa “penderitaan merupakan jalan mistik yang membawa seseorang untuk masuk ke dalam kesadaran mengenai keberadaan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan, sekaligus menjadikan manusia rendah hati, karena tahu bahwa dirinya yang lemah akan mendapatkan kekuatan dari Allah”.<sup>28</sup> Dari kedua pandangan di atas dapat dijumpai bahwa penderitaan bukanlah suasana yang selalu bersifat negatif, melainkan suatu jalan mistik untuk bisa mengalami penyatuan dengan Kristus. Dalam merespon penyatuan tersebut diperlukan kesadaran dari manusia bahwasanya penderitaan tidak hanya dipandang dalam satu sisi yang mengandung hal negatif melainkan dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang perlu disyukuri karena dengan penderitaan mendekatkan diri pada Tuhan dan pada akhirnya manusia dapat menyatu dengan Allah.<sup>29</sup> Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwasanya dari berbagai persoalan yang dialami manusia, Tuhan tidak pernah tinggal diam dalam memberi pertolongan, melainkan Tuhan selalu menyertai sehingga melalui penyertaan Tuhan tersebut membuat manusia menjadi lebih kuat dan bertahan sampai akhir hidupnya tanpa menyangkal imannya pada Kristus.

Pandangan iman Kristen tentang penderitaan menganggap adalah bahwa penderitaan merupakan suatu keadaan yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia yang ada di bumi. Suwito mengatakan bahwa Penderitaan yang dialami manusia dalam setiap peristiwa bukan menjauhkan manusia pada Allah, tapi justru membuat manusia semakin mendekatkan diri pada Allah dan menuruti kehendak-Nya.<sup>30</sup> Utari juga mencatat bahwa melalui penderitaanlah manusia akan dekat dengan Allah.<sup>31</sup> Dengan demikian jika kematian merupakan sebuah keuntungan dalam Tuhan, maka bisa dipastikan bahwa setiap manusia yang menderita karena membela imannya pada Kristus sudah tentu akan menerima mahkota kehidupan dari Allah karena mereka bertahan sampai pada kesudahannya. Dalam hal ini, setiap orang percaya yang mengalami penderitaan baik yang bersifat jasmani maupun bersifat rohani, diharapkan untuk bisa taat dan setia pada imannya pada Kristus, karena melaluinya orang percaya akan mengalami penyatuan dengan Allah (Mat 24:13).

---

<sup>26</sup> Firman Panjaitan & Hendro Hariyanto, “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42 : 7-17 : Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 22-23.

<sup>27</sup> Yuas Neto, “Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini,” *TEOKRISTI Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39-52.

<sup>28</sup> Firman Panjaitan, “Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus : Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Surga ( 2 Korintus 12:1-10 ),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 7249 (2021): 1-10.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, “Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan,” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 88-99.

<sup>31</sup> Ririn Utari, Ruwi Hastuti, and Sarah Andrianti, “Pengaruh Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16 : 24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021).

### Menuntun pada keselamatan

Penderitaan tidak hanya menyangkut hal yang menyakitkan tubuh atau perasaan seseorang, melainkan suatu hal yang bisa mengantarkan manusia pada kehidupan yang dipersatukan dengan Allah. Dalam Yeremia 29:11 mengatakan bahwa tidak ada yang jahat yang berasal dari Allah dan rancangan-Nya bukan untuk mencelakakan umat-Nya melainkan menyediakan masa depan yang penuh dengan harapan. Melihat penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui penderitaan, Allah mendidik, dan membentuk serta mempersiapkan manusia masuk dalam rancangan-Nya yang mulia yaitu manusia menjadi segambar dan serupa dengan Allah. Di bagian ini, terkadang manusia yang mengalami penderitaan seringkali mengaitkannya dengan suatu tanda kebinasaan. Tetapi bagi orang percaya justru penderitaan itu sebagai tanda keselamatan dari Allah yang mengasihi umat-Nya (Fil. 1:28). Nicolas berpendapat bahwa setiap penderitaan yang dialami selama hidup di dunia tidaklah sebanding dengan kemuliaan yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang tetap setia mempertahankan imannya kepada Kristus sampai garis akhir.<sup>32</sup> Gagasan ini menjelaskan bahwa penderitaan bukanlah suatu tanda kebinasaan melainkan cara Allah mempersiapkan manusia untuk menjadi sempurna sama seperti Dia.

Berutu menuliskan bahwa penyaliban Yesus Kristus hingga sampai pada kematian-Nya merupakan solidaritas Allah kepada manusia, dalam arti kematian dan kebangkitan-Nya merupakan tanda cinta kasih Allah kepada seluruh umat manusia.<sup>33</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa penderitaan merupakan panggilan bagi orang percaya untuk mengikuti teladan Yesus Kristus yang setia dalam penderitaan, dan melalui teladan tersebut menuntun tanggung jawab manusia untuk mengaplikasikannya dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pakpahan melihat penderitaan sebagai bagian dalam merespon keselamatan dari yang ilahi.<sup>34</sup> Artinya, keselamatan tidak bisa diraih tanpa adanya keseimbangan antara anugerah Allah dan respon manusia dalam melakukan kehendak Dia yang merupakan sumber keselamatan itu sendiri. Sunarko mengutip tulisan dari Kant yang mengatakan bahwa "Unsur hakiki dari segala ibadah kita pada adalah Allah sebenarnya terletak dalam moralitas, dalam kesetiaan dan tindakan kita memenuhi kewajiban kita sebagai manusia".<sup>35</sup>

Dari beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa manusia dalam merespon keselamatan dari Allah membutuhkan tindakan yang nyata, dalam arti manusia harus taat dan setia dalam melakukan kehendak Allah ditengah kesulitan bahkan dalam kesengsaraan hidup sekalipun. Dalam Efesus 2:8-9 memberitahukan bahwa "Sebab kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri". Ayat ini menjelaskan bahwa keselamatan hidup manusia merupakan anugerah Allah yang semata-mata diberikan kepada manusia yang percaya dan beriman kepada Kristus. Terlepas dari itu, untuk memperoleh anugerah keselamatan itu, diperlukan respon dari manusia yaitu mengerjakan

---

<sup>32</sup> Djone Georges Nicolas, "Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (2021): 286-292.

<sup>33</sup> Meldayanti Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Areopagus* 18, no. 2 (2020): 76-83.

<sup>34</sup> Genaida Krisna R. Pakpahan, "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar," *Manna Rafflesia* 2, no. April (2022): 545-566.

<sup>35</sup> A. Sunarko, "Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat," *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 239-260.

setiap tugas dan tanggung jawab yang Tuhan sudah percayakan kepada setiap kita dengan penuh ketaatan dan kesetiaan sampai pada akhir kehidupan. Wahyu 2:10b menuliskan bahwa "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan".

Orang yang taat dan setia sampai pada kesudahan akan beroleh mahkota kehidupan dari Allah.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat mengasihi manusia, dimana untuk memperoleh mahkota kehidupan, Allah hanya menginginkan sikap yang taat dan setia dalam melakukan kehendak Dia yang merupakan sumber dari kehidupan manusia. Dalam Kisah Para Rasul 4:14 menuliskan bahwa diluar Kristus manusia tidak bisa selamat, sebab jalan satu-satunya untuk beroleh keselamatan dan mahkota kehidupan dari Allah adalah hanya melalui iman kepada Yesus Kristus dan ketaatan serta kesetiaan dalam melakukan kehendak-Nya. Itulah sebabnya manusia dituntun untuk beriman dan percaya kepada Kristus karena diluar Kristus tidak ada jaminan untuk beroleh keselamatan mahkota kehidupan dari Allah. Maka dari itu, sebagai pengikut Kristus perlu mempersiapkan dirinya untuk memiliki iman yang teguh dalam menghadapi setiap penderitaan. Kenapa harus melalui penderitaan? Alasannya karena lewat penderitaan, Allah sedang mendidik manusia untuk tetap rendah hati, taat, dan setia dalam Tuhan hingga pada akhirnya manusia akan mengalami anugerah keselamatan dalam arti manusia akan mengalami penyatuan dengan Allah yaitu menjadi segambar dan serupa dengan Dia di dalam kekekalan.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa pandangan Kristen dalam memahami penderitaan adalah bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia melebihi dari wujud peringatan Allah terhadap manusia tapi justru melalui penderitaan manusia bisa mengalami Allah dan pada akhirnya menuntun manusia bisa berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah yang mulia dan bersifat kekal sekarang dan untuk selama-lamanya. Dengan demikian dalam menghadapi penderitaan, orang Kristen harus bisa menyikapinya dengan sabar dan dengan ucapan syukur kepada Allah, sebab Tuhan Yesus, tidak memanggil seseorang menikmati hidup dengan baik-baik saja tanpa masalah; tapi justru Tuhan Yesus telah menegaskan dalam Lukas 9:23 bahwa barang siapa hendak mengikut Aku, ia wajib memikul salibnya sendiri. Dalam hal ini, salib identik dengan penderitaan, yang mana sudah tercatat dalam Alkitab bahwa Tuhan Yesus menderita dan mengakhiri hidup di atas kayu salib demi membebaskan manusia dari kematian yang kekal.

Oleh karena itu, dari berbagai penderitaan yang dialami manusia, hendak bisa melihatnya suatu hal yang wajar dan merupakan bagian hidup manusia pada umumnya. Teks 2 Timotius 2:3 memberi penjelasan bahwa panggilan untuk menderita dalam Kristus bukanlah suatu hal yang merugikan atau pun membinasakan manusia, tapi justru merupakan suatu hal yang menguntungkan bagi manusia karena melalui kesengsaraan atau pun penderitaan tersebut manusia akan mengetahui bahwa dibalik penderitaan, Allah memiliki rencana mulia yang tidak tertebak oleh manusia. Seperti yang diungkapkan Paulus dalam Roma 8:18, bahwa dari hebatnya penderitaan yang dialami manusia dalam dunia ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan Allah yang akan dinyatakan kepada setiap orang yang tetap setia dan taat serta teguh dalam iman Kristus Yesus. Maka dari itu, jangan jadikan penderitaan sebagai alasan untuk menjauh dari Tuhan, tapi justru dari hebatnya penderitaan yang di alami hendak membuat setiap orang percaya semakin mendekat kepada Allah hingga pada waktunya Allah

---

<sup>36</sup> Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini."



menyatakan kuasa pemiliharaan-Nya yang luar biasa dalam hidup setiap orang yang menaruh harapan penuh kepada Allah.

## REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto. "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya." *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 1-11.
- Berutu, Meldayanti. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Areopagus* 18, no. 2 (2020): 76-83.
- Bora, Lewi Nataniel. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya." *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2020): 65-89.
- Finsen Deviston Bungan. "Konsep Pembeneran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 1-11.
- Hariyanto, Firman Panjaitan & Hendro. "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42 : 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 22-23.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas An International of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285-308.
- LAAMENA, PALAI. "Tugas Akhir." 175.45.187.195, 2010.
- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba TUHAN Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 1-5.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas* 17, no. 1 (2018): 43-59.
- Made Nopen Supriadi, & Iman Kristiani Halawa. "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21." *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2019): 18-21.
- Maritaisi Hia. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2022 (2022): 16-34.
- Molina, Soleman Daud. "Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus." *TEOKRISTI Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13-24.
- Naan, Muhammad Haikal As-Shidqi &. "Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Dalam Mengatasi Penyakit Hati." *Living Islam : Journal of Islamic Discourses* 5, no. November (2022).
- Neto, Yuas. "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini." *TEOKRISTI Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39-52.
- Nicolas, Djone Georges. "Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (2021): 286-292.
- Pakpahan, Genaida Krisna R. "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar." *Manna Rafflesia* 2, no. April (2022): 545-566.
- Panjaitan, Firman. "Penderitaan Sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup Bersama Kristus : Belajar Dari Perjalanan Paulus Ke Surga ( 2 Korintus 12:1-10 )." *Religious: Jurnal*

- Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 7249 (2021): 1-10.
- Rahman, Abdul, and Rusli Tanjung. "MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN : Studi Analisis Tafsir Tematik" (n.d.).
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126-135.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. "Penderitaan , Dosa , Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah : Eksegesis Injil Yohanes 9 : 2-4." *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 1 (2020): 2-4.
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139-166.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Konsep Keselamatan Universalisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 7, no. 3 (2020): 7-22.
- Sunarko, A. "Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat." *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 239-260.
- Supriadi Oet. "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44." *Manna Rafflesia* 1, no. Oktober (2017): 32-44.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15-28.
- Suwito, Tri Prapto, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama. "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 88-99.
- Tatilu, Frits Octavianus. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." *TEMISIEN Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 20-38.
- Utari, Ririn, Ruwi Hastuti, and Sarah Andrianti. "Pengaruh Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16 : 24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021).
- Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus." *TEOKRISTI Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66-81.
- Yasintus T. Runesi. "Selainnya Pemahaman Atau Yang Melampaui Keyakinan: Ayub Dan Ekses Penderitaan." *LUMEN VERITAS Jurnal Teologi dan Filsafat* (208AD).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Human Suffering and Theological Construction of Suffering." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7868 (2021): 127-135.